



ISSN: 2087-4154

# **Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)**

vol. 10 No. 2

Juli 2019

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT STRES DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR PADA MAHASISWA STIKES NGUDI WALUYO UNGARAN**

*Putri Rahma Dini dan Arif Iswanto*

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN JARAK KELAHIRAN TERHADAP KEJADIAN KURANG ENERGI KRONIK PADA IBU MULTIGRAVIDA**

*Lailatul Mutaghfiroh, Eka Ulya Ulfiana Sari dan Yayuk NorAzizah*

**TRADISI, PRAKTIK KHITAN ANAK PEREMPUAN DAN TINJAUAN ASPEK MEDIS DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA TENGAH**

*Anzar Ahlian dan Siti Muawanah*

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANGTUA DALAM PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK DI POS PAUD PERINTIS KOTA SEMARANG**

*Ester Ratnaningsih*

**KEPUASAN PASIEN BPJS TIPE C PADA PELAYANAN PERSALINAN OLEH BIDAN DI PUSKESMAS KAYEN KABUPATEN PATI TAHUN 2019**

*Siti Ni'amah dan Sifa Altika*

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN DI TK ISLAM MIFTAHUL ULUM KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI**

*Puji Hastuti dan Ana Rofika*

**Diterbitkan oleh  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati**

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan	Vol. 10 No. 2	Hal. 88- 148	Pati Juli 2019	ISSN: 2087-4154
-------------------------------------	---------------	--------------	-------------------	--------------------

# Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan

(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 2

Juli 2019

## Susunan Dewan Redaksi

### Penanggung jawab (*Chairman*):

Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb

### Ketua (*Editor in Chief*):

Sri Hadi Sulistiyaningsih, S.Si.T., M.Kes.

### Sekretaris (*Secretary Editor*):

Sifa Altika, S.Si.T., M.Kes.

### Penyunting (*Editor*):

Uswatun Kasanah, S.Si.T., M.Kes.

Desi Sariyani, S.Tr.Keb, M.Keb.

Siti Marfuah, S.Si.T., MPH

Febrianto Bagus Setiawan, S. Kom.

### Penyunting Ahli (*Mitra Bestari*):

dr. RR. Sri Ratna Rahayu, M.Kes., PHD. (Pasca Sarjana UNNES)

dr. Anies Setiowati, M.Gizi (FIK UNNES)

Herlin Fitriani Kurniawati, S.SiT.M.Kes (Universitas Aisyiyah Yogyakarta)

### Administrasi, Periklanan dan Distribusi:

A'an Nashiruddin Husni, SE

Siti Ni'amah, S.Si.T., M.Kes.

Nopri Padma Nudesti, S.ST., M.Kes

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan terbit dua kali dalam setahun (Januari dan Juli)

Terbit pertama kali: Januari 2016

Alamat:

Jl. Ki Ageng Selo No.15 Pati,

Website: <http://journals.stikesbup.ac.id>

E-mail : [p3m@stikesbup.ac.id](mailto:p3m@stikesbup.ac.id)

**Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (*Journal of Midwifery Science and Health*)** merupakan wadah atau sarana yang menerbitkan tulisan ilmiah hasil-hasil penelitian maupun nonhasil penelitian di bidang ilmu-ilmu kebidanan khususnya dan ilmu-ilmu kesehatan pada umumnya yang belum pernah diterbitkan atau sedang dalam proses penerbitan di jurnal-jurnal ilmiah lain. Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah maksud atau substansi dari naskah yang dikirimkan. Naskah yang belum layak diterbitkan dalam **Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan** tidak dikembalikan kepada pengirimnya, kecuali atas permintaan dari penulis yang bersangkutan.

<b>Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan</b>	Vol. 10 No.2	Hal. 88-148	Pati Juli 2019	ISSN: 2087-4154
--	--------------	-------------	-------------------	--------------------

# Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan

## (Journal of Midwifery Science and Health)

---

---

Vol. 10 No. 2

Juli 2019

### DAFTAR ISI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT STRES DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR PADA MAHASISWA STIKES NGUDI WALUYO UNGARAN.....(88-97)**

*Putri Rahma Dini dan Arif Iswanto*

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN JARAK KELAHIRAN TERHADAP KEJADIAN KURANG ENERGI KRONIK PADA IBU MULTIGRAVIDA.....(98-105)**

*Lailatul Mutaghfiroh, Eka Ulya Ulfiana Sari dan Yayuk NorAzizah*

**TRADISI, PRAKTIK KHITAN ANAK PEREMPUAN DAN TINJAUAN ASPEK MEDIS DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA TENGAH.....(106-112)**

*Anzar Ahlian dan Siti Muawanah*

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANGTUA DALAM PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK DI POS PAUD PERINTIS KOTA SEMARANG.....(113-125)**

*Ester Ratnaningsih*

**KEPUASAN PASIEN BPJS TIPE C PADA PELAYANAN PERSALINAN OLEH BIDAN DI PUSKESMAS KAYEN KABUPATEN PATI TAHUN 2019.....(126-139)**

*Siti Ni'amah dan Sifa Altika*

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN DI TK ISLAM MIFTAHUL ULUM KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI.....(140-148)**

*Puji Hastuti dan Ana Rofika*

## TRADISI, PRAKTIK KHITAN ANAK PEREMPUAN DAN TINJAUAN ASPEK MEDIS DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA TENGAH

Anzar Ahlian<sup>1</sup>, Siti Muawanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sarjana Bidan

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan Profesi

Email: [Sitimuawanahamidah@gmail.com](mailto:Sitimuawanahamidah@gmail.com)

### ABSTRAK

Khitan yang berarti bagian yang dipotong dari kemalun laki-laki dan perempuan, khitan anak perempuan masih berjalan sampai sekarang karena adanya keyakinan dan tradisi turun-menurun. Daerah di Jawa yang masih melaksanakan khitan perempuan yaitu masyarakat Desa Pongonan Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah. Tujuan penelitian untuk mengetahui alasan praktik khitan anak perempuan serta pertimbangan aspek medis dan tradisi dalam mempertahankan praktik khitan anak perempuan di Desa Pongonan, Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Pongonan, Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Pongonan yang menyunatkan anak perempuannya dan bidan setempat sebanyak 20 Informan. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses pelaksanaan khitan perempuan di Desa Pongonan dilakukan oleh bidan dan dukun khitan setempat. Masyarakat masih menjalankan tradisi khitan anak perempuan dikarenakan masyarakat masih beranggapan khitan adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan, kegiatan ini dipercaya masyarakat sebagai tradisi dan warisan leluhur yang bertujuan menghilangkan kotoran anak perempuan yang ada di kelamin anak dari sejak didalam kandungan ibu.

**Kata Kunci:** khitan anak perempuan, medis, tradisi

### ABSTRACT

Khitan which means the part that is cut from the death of men and women, circumcision of girls is still ongoing today due to the existence of beliefs and traditions. One of the areas in Java that is still carrying out female circumcision is the community of Pongonan Village, Gabus District, Pati, Central Java. The research objective was to determine the reasons for the practice of female circumcision as well as consideration of medical aspects and cultural traditions in maintaining the practice of female circumcision in Pongonan Village, Gabus District, Pati, Central Java. The method used is a qualitative research method. The research location was in Pongonan Village, Gabus District, Pati, Central Java. The research subjects were Pongonan villagers who circumcised their daughters and local midwives as many as 20 informants. Data collection uses observation, in-depth interviews, and documentation. Research Results The process of implementing female circumcision in Pongonan Village was carried out by midwives. The community is still carrying out the tradition of circumcision of girls because the community still thinks circumcision is a mandatory thing to do, this activity is believed by the community as a tradition and ancestral heritage that aims to eliminate suker (filth) of girls brought by children from inside the mother's womb.

**Keywords:** circumcision of girls, medical, tradition

### PENDAHULUAN

Khitan yang berarti bagian yang dipotong dari kemalun laki-laki dan perempuan. Tetapi ada yang mengatakan, bahwa al-khatn digunakan untuk anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan digunakan kata al khifad. Untuk memotong keduanya di sebut al

I'dzardan al khifad. Sedangkan pengertian khitan menurut istilah adalah memotong sebagian anggota tertentu (Sudan: Maktabah Qayyimah, 1350), hlm 88)

Di dalam literatur medis, khitan perempuan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan baik fisik dan atau psikologis.

Komplikasi langsung yang dapat terjadi antara lain perdarahan, nyeri dan infeksi. Perdarahan yang terjadi dari khitan genitalia ini dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani (WHO, 2008).

Khitan juga dilakukan dengan alasan agar perempuan diterima di lingkungan atau komunitas sekitarnya. Hal ini menyebabkan para perempuan dan keluarga anak perempuan mendapatkan tekanan masyarakat yang mengharuskan perempuan di khitan. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa mitos tentang khitan telah berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong orangtua anak untuk meneruskan kebiasaan khitan anak perempuan mereka, walaupun sebenarnya mereka tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari khitan tersebut (Echezo&Killian, 2009).

Perubahan ritual genitalia pada bayi perempuan, anak-anak, remaja dan orang dewasa telah menjadi praktik tradisional di berbagai budaya sejak zaman purba. Praktik ini telah didokumentasikan setidaknya di 26 negara. Khitan telah didokumentasikan dalam keragaman kelompok masyarakat dari berbagai agama, Katolik, Yahudi, Protestan, dan Islam. Setelah menyatakan itu, penting untuk diperhatikan bahwa, yang bertentangan dengan kepercayaan populer, motivasi utama untuk praktik ini seringkali lebih melekat pada nilai budaya daripada yang didikte oleh agama (Vissandjéet al, 2014).

Secara global dalam perkiraan terakhir yang dilakukan Oleh WHO pada tahun 2008, rata-rata antara 100 sampai 140 juta wanita telah mengalami khitan di dunia dan 3 juta anak perempuan dikhitan setiap tahun. Negara-negara yang turut melakukan khitan perempuan antara lain Afrika, Malaysia, Somalia, Sudan, Filipina, Pakistan, Arab Saudi dan juga Indonesia (WHO, 2008).

Di Indonesia, pelaksanaan khitan perempuan dibagi menjadi dua kelompok: pertama “simbolis” yaitu tipe dimana tidak ada sayatan atau eksisi atau eksisi atau perlukaan yang sesungguhnya, terhitung sekitar 28% dari semua kasus khitan perempuan. Dan sisanya merupakan tipe yang kedua yaitu “berbahaya” atau FGM (*Female Genetalia Circumcision*) sesungguhnya, baik eksisi maupun insisi sebanyak 72% (Cottingham & Kismodi, 2009).

Hasil penelitian *Population of council* di enam propinsi di Indonesia yaitu Sumatra Barat, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo. Selama 18 bulan menunjukkan adanya mediakalisasi dalam khitan perempuan. Artinya sudah ada keterlibatan tenaga kesehatan, meskipun dimaksudkan untuk mengurangi risiko kesehatan bila dikerjakan oleh dukun bayi atau tukang khitan. Medikalisasi menjadi bahaya karena digunakan berbagai peralatan seperti jarum, pisau dan gunting untuk melakukan insisi atau irisan (28%) dan eksisi atau pengupasan (72%). Permasalahan yang muncul adalah timbulnya pergeseran tipe praktik dari yang simbolik ke tipe berbahaya. Masalah lain adalah faktor pembohongan karena pasien harus membayar untuk tindakan simbolik yang sebenarnya tidak ada dan tidak perlu (Budiharsana, 2008).

Survei awal pada tanggal 22 Maret sampai 21 Mei 2018 yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara mendalam kepada orangtua yang mempunyai anak perempuan di Desa Pongan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa dari 20 ibu yang mempunyai bayi perempuan yang dilakukan khitan ada 90% dan yang tidak khitan 10% (Data Tidak di Publikasi). Hasil dari survei awal ini didapatkan argument dari orangtua kenapa khitan masih berjalan sampai sekarang, ini dikarenakan rata – rata jika ibu yang mempunyai anak perempuan tidak di khitan akan mendapatkan stigma buruk bahwa kalau tidak di khitan ketika remaja akan menjadi anak nakal. Nakal disini diartikan sebagai seksual menyimpang. Penyimpangan ini misalnya adanya sex bebas atau bergonta-ganti pasangan. Sedangkan 2 orang (10%) mengatakan bahwa khitan tidak ada hubungannya dengan kejadian sex bebas saat remaja dan bahkan bisa mengganggu pertumbuhan anatomi genitalia pada anak tersebut, pengetahuan itu didapat dari hasil konsultasi dengan dokter spesialis abak. Khitan perempuan yang terjadi di Desa Pongan terjadi secara tradisi turun dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat didasari oleh beberapa aspek seperti aspek tradisi yang turun menurun. Tradisi khitan perempuan pada masyarakat Desa Pongan biasanya dilaksanakan pada bayi saat berusia 40 hari setelah kelahiran. Prosesi khitan tersebut

biasanya dibantu oleh dukun khitan atau bidan setempat. Dengan data yang telah didapatkan masih banyaknya khitan pada anak perempuan masih tinggi dan masih dilakukan sampai saat ini. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tradisi khitan anak perempuan dengan tinjauan aspek medis.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Pangonan, Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Pangonan yang menyunatkan anak perempuannya, bidan setempat dan tokoh agama sebanyak 20 Informan. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai fase pengumpulan data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Hasil Observasi Pengamatan di Lapangan menemukan praktik khitan anak perempuan telah dilaksanakan sejak dahulu sampai dengan sekarang dan khitan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Pada saat ini dunia kesehatan mengemukakan bahwa khitan sangat baik untuk kesehatan karena dapat untuk membersihkan alat reproduksi laki-laki dari segala macam bakteri dan virus yang mengakibatkan timbulnya penyakit. Khitan di Indonesia ternyata tidak hanya dilaksanakan pada laki-laki saja tetapi juga pada anak perempuan yang berumur 0-5 tahun. Pelaksanaan praktik khitan anak perempuan di Desa Pangonan dilakukan oleh bidan dan dukun khitan dengan menggunakan alat-alat seperti klem yang telah disterilkan, obat merah, kassa steril dan air hangat untuk mengkompres. Akibat dari pelaksanaan praktik khitan anak perempuan adalah anak menangis karena proses khitan yang dilakukan dengan cara membersihkan alat kelamin dengan cara di jepit ujung klitoris menggunakan klem steril dan diusap hingga bersih menggunakan kassa steril. Tangisan pada anak perempuan yang di khitan dipercayai masyarakat Desa Pangonan semakin keras tangisan anak maka akan semakin mudah anak

perempuan tersebut mendapat jodoh saat dewasa. Khitan anak perempuan di Desa Pangonan pada saat pelaksanaan selalu di sertai dengan berbagai acara ritual dan doa dari sebelum sampai sesudah pelaksanaan khitan, hal ini bertujuan untuk keselamatan anak perempuan tersebut.

Berikut adalah latar belakang pelaksanaan khitan perempuan di Desa Pangonan, yaitu:

### a. Adanya keyakinan bahwa khitan perempuan adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan

Khitan perempuan di Desa Pangonan dilatarbelakangi oleh tradisi atau adat-istiadat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun tersebut sampai sekarang terus dilakukan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Pangonan. Beberapa informan mengaku jika melaksanakan khitan perempuan karena khitan perempuan telah dilaksanakan secara turun-temurun dari leluhur sampai orang tua mereka. Mereka juga mengaku jika orang tua sangat memegang peranan penting dalam dilaksanakannya khitan perempuan.

### b. Kepercayaan tentang "suker" perempuan menyimpan najis dan kotoran

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pangonan, menjaga kebersihan alat kelamin sangatlah penting. Bagi mereka alat kelamin haruslah bersih dan terawat khususnya bagi perempuan karena alat kelamin perempuan sangatlah sensitif. Seorang perempuan akan mengalami menstruasi dan melahirkan sehingga sebaiknya perempuan dapat menjaga alat kelaminnya. Salah satu cara untuk membersihkan alat kelamin menurut masyarakat Desa Pangonan adalah dengan melaksanakan khitan perempuan.

Proses pelaksanaan khitan pada perempuan dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Tahap Persiapan  
Orang tua atau wali merupakan orang nyai kekuasaan penuh dalam permintaan dan persetujuan melakukan khitan perempuan.
- 2) Tahap Pelaksanaan  
Proses khitan perempuan menurut pengalaman bidan dan dukun bayi tidak

terlalu berbeda. Menurut bidan khitan perempuan yaitu tindakan menggores kulit yang menutupi klitoris.

### 3) Tahap Sesudah Pelaksanaan

Tahap sesudah pelaksanaan khitan anak perempuan di Desa Pangonan di tutup dengan acara *berjanjen*. *Berjanjen* adalah acara berdoa bersama yang dilantunkan oleh santri-santri putri dengan tujuan supaya anak yang telah di khitan diberikan keselamatan. Setelah dilaksanakannya khitan perempuan maka orang tua dapat melakukan perawatan bagi bayi perempuan mereka yaitu dengan dibersihkan setiap hari menggunakan kapas dan air hangat pada alat kelaminnya. Perawatan tersebut berfungsi agar alat kelamin bayi perempuan yang dikhitan tidak bengkak.

### c. Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Khitan Perempuan

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab masih dipertahkannya khitan perempuan di Desa Pangonan.

#### 1) Faktor kesakralan

Masyarakat Desa Pangonan memandang jika khitan perempuan adalah sesuatu yang sangat sakral.

#### 2) Faktor kewajiban social

Khitan perempuan masih dilaksanakan sampai sekarang karena adanya kewajiban sosial yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pangonan. Orang tua yang telah melaksanakan khitan perempuan akan dianggap telah melaksanakan kewajibannya secara sosial.

#### 3) Faktor fungsional dari tradisi Khitan perempuan juga memiliki fungsi-fungsi tertentu yaitu fungsi Kepatuhan kepada pema agama, budaya, dan kesehatan. Fungsi-fungsi tersebut membuat khitan perempuan masih berlangsung sampai sekarang

## PEMBAHASAN

Penelitian ini didukung wawancara dengan informan ibu-ibu yang mempunyai anak perempuan dan bidan pelaksana di Desa Pangonan. Tujuan dari wawancara kepada informan pendukung yaitu mendapatkan informasi yang lebih akurat terhadap data yang

diperoleh hasil wawancara dengan partisipan. Berikut adalah hasil dari informan pendukung.

a. **Bidan Pelaksana Setempat** (Pandangan Tentang Khitan Perempuan dari Aspek Medis). Khitan perempuan sudah dilaksanakan dari dulu oleh masyarakat Desa Pangonan dan sampai saat ini juga masih bertahan sampai sekarang. Menurut bidan khitan perempuan itu susah untuk dihilangkan karena sudah menjadi bagian dari masyarakat. Bidan di Desa Pangonan seringkali diminta masyarakat untuk menyunat bayi perempuan, dan kegiatan ini telah dilaksanakan semenjak dulu dan sampai sekarang. Menurut bidan pelaksanaan khitan perempuan boleh dilakukan, tetapi dilakukan oleh tenaga kesehatan yang sudah ahli, proses pelaksanaannya harus sesuai dengan aturan dan jika terjadi pendarahan atau infeksi maka orang tua wajib untuk diberi tahu dan dilakukan pertolongan pertama pada bayi tersebut. Selain itu khitan perempuan juga baik untuk kesehatan karena dapat membersihkan alat genital. Pelaksanaan khitan perempuan itu tergantung dari orang tua atau wali dari bayi perempuan karena khitan perempuan itu berbeda dengan khitan laki-laki. Di dalam proses pelaksanaan khitan laki-laki anaknya bisa ditanya dulu sudah siap dikhitan atau belum, tetapi jika khitan perempuan itu orang tua atau wali yang memutuskan karena khitan perempuan rata-rata dilakukan pada perempuan yang masih bayi.

Bidan dalam melaksanakan proses khitan perempuan selalu mengikuti aturan yang berlaku misalnya dalam melaksanakan khitan perempuan, alat-alat yang digunakan sudah disterilkan. Khitan perempuan dulu masih menggunakan alat-alat yang sederhana seperti silet, tetapi pada saat ini khitan perempuan sudah dilaksanakan dengan alat-alat yang modern. Alat-alat yang digunakan yaitu klem yang sudah disterilkan untuk menyunat, obat merah, kapas, kassa steril, dan air hangat untuk mengompres alat kelamin anak perempuan tersebut supaya tidak bengkak. Setelah selesai menyunat anak perempuan, bidan langsung membersihkan alat kelamin anak perempuan dengan air hangat kemudian

mencuci tangan meski bidan menggunakan sarung tangan dan membersihkan alat kelaminnya dengan cara menggores kulit yang menutupi klitoris tetapi tidak sampai melukai klitoris dengan menggunakan klem yang sudah disterilkan. Khitan perempuan itu tidak boleh dilaksanakan pada bayi perempuan yang sedang sakit alat kelaminnya. Selain itu cara penyunatan juga harus benar supaya tidak terjadi komplikasi pada anak perempuan tersebut, contohnya seperti pendarahan dan pembengkakan.

Berkaitan dengan praktek khitan perempuan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, Meiwita Budiharsana dari *Ford Foundation* mengatakan bahwa WHO pada tahun 2013 telah melarang penggunaan medikalisasi khitan perempuan dan melarang petugas kesehatan untuk melakukan tindakan khitan pada perempuan.

#### **b. Pandangan Tentang Khitan Perempuan dari Tradisi**

Di Desa Pongonan praktik khitan anak perempuan masih berlangsung sampai sekarang karena permintaan dan persetujuan orang tua menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya khitan perempuan secara turun-temurun, dan tradisi yang berlangsung ini dilakukan tanpa persetujuan dari anak yang akan di khitan dikarenakan anak perempuan yang di khitan masih berumur 1-5 tahun sehingga belum bisa diajak berkomunikasi dengan baik, berbeda dengan pelaksanaan khitan bagi laki-laki yang sebagian besar dilaksanakan ketika anak-anak sudah bisa diajak berkomunikasi atau usia sekolah, sehingga mereka bisa ditanya kesiapannya. Selain itu masyarakat Desa Pongonan melaksanakan khitan anak perempuan karena masyarakat percaya jika pelaksanaan khitan perempuan dapat menghilangkan *suker* dan najis pada anak perempuan, dan bahkan khitan anak perempuan di anggap media untuk mensucikan diri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zamroni (2011) yang berjudul Khitan Perempuan Madura dengan Belunggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia, dimana khitan perempuan di Madura merupakan suatu bentuk pelanggaran HAM (Hak Azazi

Manusia) karena merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pelaksanaan khitan perempuan Madura sebagian besar dilaksanakan pada usia balita yang belum bisa diajak berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan khitan bagi laki-laki yang sebagian besar dilaksanakan ketika anak-anak sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik, sehingga anak bisa ditanya kesiapannya untuk dilakukan khitan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan BAB IV dapat disimpulkan tentang bagaimana praktik khitan anak perempuan di Desa Pongonan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati yaitu:

Khitan perempuan adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Pongonan tetapi tidak dianggap tradisi yang besar seperti khitan pada laki-laki, sehingga dalam pelaksanaannya dirayakan secara terbatas atau sederhana.

Proses khitan perempuan berlangsung dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap sesudah pelaksanaan khitan perempuan. Proses pelaksanaan khitan perempuan dilakukan oleh dukun ataupun bidan.

Masyarakat masih menjalankan tradisi khitan anak perempuan dikarenakan, kegiatan ini dipercaya masyarakat dapat menghilangkan *suker* (kotoran) anak perempuan dari sejak didalam kandungan ibu, selain itu praktik khitan perempuan sudah berjalan dari sejak orangtua mereka terdahulu, hal ini sudah melekat sebagai warisan leluhur, dan jika anak cucu tidak melaksanakan khitan maka anak cucu tersebut dianggap tidak berbakti dan tidak menghargai orangtua terdahulu, karena kegiatan khitan anak perempuan ini biasanya di sertakan acara berjanjen dimana berjanjen sendiri adalah kegiatan berdoa bersama untuk mendoakan masa depan anak yang di khitan beserta mendoakan orangtua terdahulu yang sudah meninggal.

Masyarakat yang memilih bidan untuk melakukan praktik khitan anak perempuan karena masyarakat lebih percaya, sebab bidan lebih terampil dalam pelaksanaan khitan anak perempuan didukung ilmu kesehatan yang bidan



miliki selama sekolah serta bidan menggunakan alat modern yang dianggap steril untuk menyunat anak perempuan.

Dari aspek medis dan aspek budaya, ketiga faktor ini dapat mempengaruhi pelaksanaan praktik khitan anak perempuan, tetapi faktor yang paling menonjol adalah faktor tradisi, dimana faktor ini lebih kuat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan khitan anak perempuan yang terlaksana sampai sekarang. Faktor-faktor penyebab bertahannya khitan perempuan dari tradisi yang dapat mempengaruhi yaitu faktor kesakralan khitan perempuan, faktor kewajiban sosial untuk melaksanakan khitan perempuan dan faktor fungsional dari khitan perempuan.

### Saran

Adapun saran untuk Praktik Khitan Anak Perempuan dengan pendekatan Aspek Medis, dan Tradisi yang masih terlaksana sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Bagi bidan, perlu meningkatkan pemberdayaan pengetahuan keluarga/orang tua yang mempunyai anak perempuan melalui kegiatan Posyandu dengan memberikan penjelasan terkait kesehatan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi wanita dan memberikan edukasi terhadap ibu dari sejak dini, sehingga ibu mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah anak perempuan di khitan.
2. Bagi keluarga yang mempunyai anak perempuan agar mempertimbangkan dengan baik mengenai praktek khitan perempuan dan siapa yang mempunyai wewenang dan keahlian untuk menyunat, sesuai bidang medis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almawaly. H *Kajian Hukum Islam Tentang Khitan Perempuan : Sebuah Aplikasi Konsep*;2009.
- Azwar Saifudin. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka pelajar offset; 2012.
- Artha *Khitan Anak Perempuan menjadi tradisi masyarakat patrialistik*. Jakarta EGC; 2010.
- Budiharsara *Female genital Mutilation*. Sage Publication; 2008.
- Cottingham, J., & Kismodi, E. *Protecting girls and women from harmful practices*; 2009.
- Creswell, John W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication; 2008.
- Depkes. *Kebijakan Departemen Kesehatan Terhadap Medikalisis Khitan Perempuan*: 2007.  
<http://pusdiknakes.or.id> diakses (2017).
- Doenges, Emarilyum FM *Rencana Perawatan Maternal/bayi* Jakarta EGC; 2007.
- Elly M. Setiadi H. Kama A. Hakamridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media group; 2006.
- Echeozo William. *Female Circumcision: Tradition and change*, Sage Publication; 2009.
- Fazlur Rahman. Tersedia dalam ([digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)) (diakses 20 Oktober 2017)
- French Shell-Duncan B, Hernlund Y. *Female circumcision in Africa: dimensions of the practice and debates*. In: French Shell-Duncan B, Hernlund Y, eds. *Female "circumcision" in Africa: tradition, controversy, and change*. Boulder, Colo: Lynne Rienner Publishers, Inc; 1-40; 2009.
- Hana Abu, *Khitan Perempuan (pro, kontraindikasi, agama)*, <http://duniakeperawatan.wordpress.com>, diakses (2017)
- Hindi, Maryam Ibrahim. *Misteri di Balik Khitan Wanita*. Solo; , 2008 Penerbit Zamzam <https://almanhaj.or.id/800-hukum-khitan-bagi-anak-perempuan.html>
- Hidayah Ulfah *Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat*. Ego Publication; 2011.
- Kandil, M. *Female circumcision: Limiting the harm*. F1000 Research, 1, 23. 2012.  
<https://doi.org/10.12688/f1000research.1-23.v2>
- Kitab Majmuah Fatawa *Al-Madina Al-Munawwarah* edisi Indonesia Fatwa-Fatwa Albani, hal 162-163, Pustaka At-Tauhid; 2016.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya; 2011.
- Notoatmodjo, *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta :PT Rineka Cipta . Praktik Jakarta, EGC; 2009.
- Pujowarso. *Pendekatan Kualitatif*. EGC Jakarta;2009.
- Rahman A, Toubia N. *Female genital mutilation: a guide to laws and policies world wide*. New York: Zed Books; 2008.
- Richards, D. *Male Circumcision: Medical or Ritual*. *Journal of Law Medicibe*, 3(4), 371–376; 2008. Retrieved from <http://www.cirp.org/library/legal/richards/>
- Rohmah Islamiyatur. *Khitan perempuan dalam perspektif budaya dan kesehatan*. Ego Publication; 2014.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; 2013.
- Syani Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
- Setiawan Adytia Putu, *Hukum Khitan AgamaIslam* <http://setiawan1.hyperphp.com/diakses>; 2016.
- Sa‘dāwī, N. *The hidden face of Eve : women in the Arab world*. Zed Books. Retrieved;2008. from [https://books.google.co.in/books/about/The\\_hidden\\_face\\_of\\_Eve.html?id=u5n9zUZuVI8C&redir\\_esc=y&hl=en](https://books.google.co.in/books/about/The_hidden_face_of_Eve.html?id=u5n9zUZuVI8C&redir_esc=y&hl=en)
- Sulistyaningsih. *Metodologi penelitian kebidanan. Kuantitatif-kualitatif*. Graha Ilmu; 2012.
- UNFPA. *Working together to end female genital mutilation/cutting*. UNFPA. UNFPA-UNICEF Joint Programme, [www.unfpa.org](http://www.unfpa.org); 2008.
- Vissandjée, B., Denetto, S., Migliardi, P., & Proctor, J.). *Female Genital Cutting (FGC) and the ethics of care: community engagement and cultural sensitivity at the interface of migration experiences*. *BMC International Health and Human Rights*, 14, 13; 2014. <https://doi.org/10.1186/1472-698X-14-13>
- WHO. *Eliminating female genital mutilation*. WHO. World Health Organization; 2008. Retrieved from <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/fgm/9789241596442/en/>
- WHO. *Female genital mutilation*. Retrieved June 20; 2017, from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs241/en/>
- [http://www.Affecting their health: Are we making progress? International Journal of Gynecology & Obstetrics](http://www.Affecting%20their%20health%3A%20Are%20we%20making%20progress%3F%20International%20Journal%20of%20Gynecology%20%26amp%20Obstetrics%20106%20(2)%20128-131), 106 (2), 128–131. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2009.03.024>
- Zakiah. *Praktik Khitan Anak Perempuan*. Ego Publication; 2009.